

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Anak usia sekolah adalah anak yang memiliki kewajiban untuk mengatasi setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi atas perilakunya sendiri dengan beberapa faktor seperti individu, orang tua dan lingkungan. Pada usia anak sekolah, tahap perkembangan anak dominan lebih aktif dalam mencari jati diri dan karakteristik yang beragam seiring dengan bertambahnya usia (Yuhana & Aminy, 2019).

1. Anak Usia Sekolah

Middle childhood atau anak usia sekolah merupakan kelompok anak yang relatif mudah memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dalam menyesuaikan proses perkembangan menuju kedewasaan dengan melakukan segala sesuatu yang bersifat dinamis sesuai dengan usianya (Dwiyono, 2021).

a. Definisi Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah (*middle childhood*) merupakan anak usia pertengahan yang berkembang dari pengaruh keluarga, teman dan lingkungan. Menurut definisi WHO, usia anak sekolah golongan usia 7-12 tahun, sedangkan di Indonesia usia anak 6-12 tahun merupakan anak yang memiliki tahap perkembangan bervariasi dengan kepribadian yang unik dan

mempunyai kebutuhan personal yang berbeda dengan usia anak lainnya (Syam et al., 2018).

Schoolage dengan rentang usia 6-12 tahun atau masa *industry versus inferioritas* dengan kompetensi dan kekuatan ego. Anak usia sekolah dapat mengembangkan produktivitas dalam menggunakan logika, berinteraksi dengan lingkungan sekitar berupa membentuk suatu perkumpulan dengan teman, dan mampu berkompetisi dengan menguasai pengetahuan dan keterampilan mengerjakan tugas yang sederhana (Saputri & Safitri, 2017).

Usia sekolah sering juga disebut periode intelektual ditandai dengan keserasian bersekolah dengan teman berupa pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani. Anak usia sekolah juga mampu meningkatkan keterampilan intelektual, kemampuan motorik halus dan kasar, serta memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (S. Yusuf, 2014).

Tahap pra-remaja pada anak sekolah merupakan tahap dimana terjadinya perubahan bervariasi dalam pertumbuhan dan perkembangan yang mempengaruhi karakteristik dan kepribadian anak. Anak usia sekolah juga mulai berfikir idealis tentang cara mengatasi masalah, menghadapi konsekuensi dengan berdiskusi mencari solusi bersama, serta dapat

merasakan pentingnya kebersamaan dengan teman (Dwi Marlina, 2021).

b. Karakteristik Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah merupakan kelompok usia 6-12 tahun yang memiliki ciri dan karakter yang didapatkan dari pengaruh keluarga dan lingkungan. Menurut Rahmat (2021), terdapat 2 fase yang terjadi yaitu:

- 1) Usia 6-8 tahun disebut dengan periode kelas rendah (intelektual) yang dikategorikan dari kelas 1 sampai kelas 3. Ciri-ciri pada tahap usia ini adalah anak suka berkhayal, meniru sesuatu, bercerita dengan teman dan senang mendapatkan pujian.
- 2) Usia 9-12 tahun disebut dengan periode kelas tinggi yang dikategorikan dari kelas 4 sampai kelas 6 dengan karakteristik yang berbeda-beda. Ciri-ciri pada tahap usia ini adalah anak suka bercerita tentang lingkungan sosial, memiliki sifat pemberani, sering menggunakan logika serta tidak suka pada hal yang bersifat drama. Proses menunjang karakter tersebut, siswa periode kelas tinggi membutuhkan peran guru dan orang tua atau orang dewasa.

Karakteristik dan kebutuhan anak sekolah yang berkaitan dengan 2 faktor yaitu faktor biologis dan faktor sosial psikologis. Karakteristik faktor biologis bersifat tetap, sedangkan faktor

sosial psikologis bersifat tidak tetap (berubah-ubah) karena adanya pengaruh dari lingkungan. Menurut Mutia (2021), karakteristik anak usia sekolah sebagai berikut:

1) Kemampuan bermain

Karakteristik ini menuntut untuk membuat model pembelajaran yang mudah dimengerti seperti melakukan suatu kegiatan dalam bentuk permainan.

2) Kemampuan bergerak

Dengan membuat rancangan model pembelajaran yang memiliki ruang untuk bergerak atau berpindah, contohnya anak diminta untuk duduk rapi selama 30 menit lalu diminta untuk berdiri, kemudian duduk kembali. Bahwasanya anak sekolah berbeda dengan orang dewasa yang mampu duduk tenang selama berjam-jam.

3) Kemampuan bekerja sama

Dalam proses ini adalah yang terpenting kemampuan sosial anak dalam belajar bertanggung jawab, mematuhi aturan kelompok, bersaing dengan sehat, mampu menyelesaikan masalah serta berlaku adil dan demokrasi.

4) Kemampuan meniru sesuatu

Anak mampu menghubungkan konsep baru dengan konsep lama tentang konsep angka, ruang, waktu, perilaku, moral dan sebagainya. Anak juga mampu memperagakan atau

menjelaskan kembali apa yang didapatkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

Proses mengembangkan karakteristiknya, maka anak perlu dukungan atau kepercayaan dari orang terdekat. Salah satunya adalah dukungan dari individu, teman dan orang dewasa. Terdapat 3 faktor dukungan yang dapat dimiliki dalam diri anak, yaitu: 1) kepercayaan anak dalam berkelompok seperti keluar dan masuk tanpa rasa malu; 2) kepercayaan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, melakukan kegiatan atau bermain bersama menggunakan keterampilan fisik; 3) kepercayaan mental anak dalam proses berpikir dengan konsep, logika dan komunikasi dengan orang dewasa. Demikian pula, pemahaman karakteristik anak dapat menjadi titik awal menentukan tujuan perkembangan anak sesuai dengan tugas perkembangan anak itu sendiri.

c. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Menurut Havighurst (1984) dalam Khaulani et al., (2020), terdapat 8 tugas perkembangan anak usia sekolah yang perlu diketahui, sebagai berikut:

- 1) Anak mempelajari berbagai keterampilan fisik selama bermain dengan menggunakan otot-ototnya. Anak juga memiliki kebutuhan aktivitas bermain yang tinggi sehingga

mereka sudah memahami aturan permainan yang harus mereka patuhi.

- 2) Anak mampu meningkatkan kualitas *healthy lifestyle* dengan membiasakan diri menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan serta memahami akibat dari perilaku tidak sehat.
- 3) Anak mampu keluar dari zona keluarga untuk berteman dan bersosialisasi dengan teman di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- 4) Anak mampu menerapkan peranan sosial seperti tingkah laku dan kebiasaannya sesuai dengan jenis kelamin, contohnya perempuan suka bermain boneka dan laki-laki suka bermain bola, namun pada masa ini anak sudah memiliki rasa ketertarikan terhadap sesuatu dengan lawan jenis.
- 5) Anak mampu menguasai keterampilan membaca, menulis, berhitung dan mengenali simbol-simbol. Pada masa ini, tingkat perkembangan anak sudah matang sesuai dengan usianya.
- 6) Anak mampu mengembangkan konsep yang dibutuhkan seperti konsep warna, konsep jumlah, konsep perbandingan dan lainnya.

- 7) Anak mampu mengontrol perilaku sesuai dengan moral dan aturan yang diberlakukan dalam masyarakat. Adapun caranya dengan menaati peraturan, bertanggung jawab dan mengakui kesalahan yang diperbuat serta menghargai perbedaan satu sama lain.
- 8) Anak mampu mengembangkan sikap dan mengetahui statusnya dalam keluarga, kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

2. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam memposisikan diri dan berinteraksi baik dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat. Perkembangan sosial bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri, proses komunikasi dan kemampuan bersosialisasi (Witarsa et al., 2018).

a. Definisi Perkembangan Sosial

Perkembangan (*development*) adalah proses perubahan yang berkesinambungan dari dalam diri yang dimulai sejak lahir sampai meninggal. Perkembangan sendiri merupakan perubahan menuju kedewasaan yang berlangsung secara alami, sistematis, dan progresif baik dari segi fisik dan psikologis (Yusuf, 2020).

Perkembangan merupakan kemampuan dalam diri yang memiliki sifat kompleks dalam pola terarah sesuai dengan

proses kematangan dalam memenuhi tahapan variasi individu dan prinsip keserasian serta keseimbangan diri yang didapat dari berbagai tatanan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Silalahi et al., 2021).

Perkembangan sosial merupakan tuntunan kepribadian dalam menyesuaikan diri dengan keadaan dan aturan yang berlaku di lingkungan rumah dan masyarakat. Perkembangan sosial adalah proses menetapkan diri dalam moral, norma dan tradisi pada suatu kelompok dengan cara saling berkomunikasi dan bekerja sama (Ilham, 2020).

Menurut Hurlock (2013) dalam Yusuf et al., (2020) perkembangan sosial adalah proses berperilaku yang dipengaruhi oleh bimbingan dari orang tua, lingkungan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perkembangan sosial memiliki 3 proses yaitu: 1) memiliki perilaku baik yang dapat diterima masyarakat secara sosial; 2) dapat berperan menjadi individu sosial; 3) memiliki sifat sosial yang sesuai dengan aturan masyarakat.

Awal mula perkembangan sosial pada anak terjadi karena adanya interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga yang berada dirumah seperti bermain bersama. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan orang lain, kemudian kemampuannya akan semakin luas

dengan tetangga dan sampai ke lingkungan sekolah. Kemampuan ini akan berlangsung dengan baik, apabila anak mendapatkan perlakuan dan bimbingan sosial yang baik dari orang tua (Masyithoh, 2018).

Perkembangan sosial pada anak usia sekolah ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku dan anak mulai menjalin hubungan teman sebaya atau teman sekelas sehingga terjadi perluasan hubungan dan ruang gerak antara satu dan yang lain. Penyesuaian diri pada masa ini, dimulai dari lingkungan, memiliki sikap kerja sama, dan selalu mementingkan kepentingan bersama (Tusyana & Trengginas, 2019).

b. Tahapan Perkembangan Sosial

Menurut Hurlock (2013) dalam Akilasari (2015), mengatakan bahwa periode perkembangan anak terbagi menjadi 2 yaitu periode awal dan periode akhir, yang dimana usia 2-6 tahun disebut periode awal, sedangkan usia 6 tahun sampai usia matang disebut periode akhir. Menurut Khoiruddin (2018), tahap perkembangan sosial terbagi menjadi:

1) Masa kanak-kanak awal (0-3 tahun)

Proses belajar mengenal diri sendiri dan orang lain dengan cara mencoba berbagai macam gerak tubuh seperti merangkak, berdiri, berjalan dan duduk serta belajar

perkenalan dengan lingkungan sekitar seperti memperhatikan orang berkomunikasi dan berinteraksi.

2) Masa krisis (3-4 tahun)

Proses adanya peningkatan interaksi anak berupa kepedulian dan kepekaan terhadap keluarga, teman dan lingkungan masyarakat.

3) Masa kanak-kanak akhir (4-6 tahun)

Anak mulai mengalami perubahan dari pola bicara, tingkah laku, dan memahami aturan yang ada. Proses ini di dasari oleh bimbingan orang tua sejak awal sehingga anak mengerti cara sosialisasi yang baik dengan orang lain.

4) Masa anak sekolah (6-12 tahun)

Proses perkembangan anak dimulai dari cara berpikir, bertanggung jawab dan mulai menghargai dan menghormati keputusan yang dibuat orang lain dengan tenang tanpa ada rasa emosi berlebihan.

5) Masa kritis II (12-13 tahun)

Pola perkembangan anak dimulai dengan memahami orang yang berbeda dengan dirinya, contoh seperti sifat, minat dan perasaan. Anak dapat bersosialisasi dengan teman seusianya dan lingkungan sekitar.

c. Karakteristik Perkembangan Sosial

Secara detail, perkembangan sosial terbagi dalam pola perkembangan baik dan perkembangan buruk. Perkembangan baik seperti berbagi, kerja sama, menolong, bertindak jujur, dan perilaku akrab (Akilasari et al., 2015), sedangkan perkembangan buruk seperti *agresif*, pertengkaran, *egosentris*, saling mengejek, dan berburuk sangka (Puspa, 2019). Karakteristik perkembangan baik tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Berbagi

Suatu bentuk keterampilan sosial yang dilakukan dengan memberi kesempatan dan perhatian dalam hal berbagi makanan, cerita, tenaga dan materi pada orang lain yang membutuhkan. Berbagi diberikan ketika seseorang terlihat sukar dalam berperilaku dalam dukungan variabel dan fisik.

2) Kerja sama

Suatu bentuk kesediaan diri dalam melakukan aktivitas dengan orang lain yang saling menguntungkan, memberi, dan saling menolong guna mencapai tujuan bersama.

3) Menolong

Salah satu bentuk kesediaan menolong orang lain yang mengalami kesulitan. Menolong berupa tindakan seperti

membantu, memberitahu, menawarkan bantuan dengan tujuan meringankan beban orang lain.

4) Bertindak jujur

Suatu perbuatan seseorang dalam bertindak, berkata apa adanya secara tulus dan ikhlas, tidak berbohong serta tidak melakukan kecurangan dalam segala hal terhadap orang lain.

5) Perilaku akrab

Kemampuan dalam membuka diri kepada orang baru atau orang asing dengan memulai obrolan ringan dan membuat suasana menjadi nyaman guna menjalin kepercayaan dengan orang sekitar.

Adapun penjabaran dari karakteristik perkembangan buruk sebagai berikut:

1) *Agresif*

Suatu bentuk perilaku yang menimbulkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain dalam bentuk pertentangan dengan kemauan sehingga mengeluarkan kekerasan fisik dan verbal.

2) Pertengkaran

Bentuk pertengkaran berupa perselisihan yang membuat hubungan menjadi tidak baik dan bersifat permusuhan.

Pertengakaran dapat berupa perkelahian, menampar, menyubit dan menfitnah.

3) Mengejek

Berupa kata-kata kasar yang dikeluarkan secara lisan untuk menyerang pihak lain dengan sengaja maupun tidak sengaja.

4) *Egosentrisme*

Sifat atau sikap yang mementingkan diri sendiri secara berlebihan tanpa memikirkan perasaan orang lain sehingga membuat dirinya menjadi pusat dari pandangan semua orang.

5) Prasangka Buruk

Bentuk pemikiran negatif dengan pihak lain yang ditunjukkan dari perubahan perilaku dan penampilan sehingga bertentangan dengan kebenaran dan kebaikan

d. Faktor-Faktor yang Menghambat Perkembangan Sosial

Dewi (2018), menyatakan bahwa ketidakstabilan perkembangan sosial dapat terjadi karena adanya hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1) Keluarga

Keluarga adalah proses awal perkembangan sosial berkembang. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh untuk mengembangkan kepribadian

dan karakteristik menjadi lebih baik dan memberikan dampak pada anak yang bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain.

2) Kematangan diri

Kematangan diri dilihat dari bentuk fisik dan psikis dalam bersosialisasi, kemampuan dalam memperhatikan baik dan buruknya proses sosial, menerima dan menyampaikan nasihat kepada orang lain.

3) Status sosial dan ekonomi

Status sosial dan ekonomi dapat menjadi pengaruh perkembangan sosial, efek dari status ini dapat membuat anak menjadi minder dan memilih menyendiri daripada berinteraksi dengan orang lain.

4) Pendidikan

Proses pendidikan akan memberi pemahaman baik dan buruknya perilaku serta anak membuat kehidupan sosial di masyarakat menjadi lebih berwarna.

5) Kapasitas mental, emosi dan intelegensi

Anak memiliki kemampuan dalam belajar, berkomunikasi dan mengatasi masalah yang disebabkan oleh kemampuan berpikir dan kemauan seimbang sehingga menghasilkan perkembangan sosial yang baik.

e. Pengukuran Perkembangan Sosial

Skala pengukuran yang baik menurut Soetjningsih (2014), yaitu dengan menggunakan skala maturitas sosial dari Vineland yaitu *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS). VSMS adalah instrumen yang dapat menilai tingkat kemampuan sosial anak dari usia 0 bulan-25 tahun lebih. Instrumen ini akan dibagikan pada anak usia sekolah yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak. VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) memiliki 8 indikator yang berhubungan dengan perkembangan sosial, sebagai berikut:

1) *Self Help General* (SHG)

Kemampuan melakukan sesuatu secara mandiri dalam bentuk tindakan seperti membersihkan kamar dan menyiapkan perlengkapan mandi sendiri.

2) *Self Help Eating* (SHE)

Kemampuan dalam menyiapkan dan melayani diri sendiri saat makan tanpa memerlukan bantuan orang lain seperti memasak, menyediakan peralatan makan dan mencuci piring.

3) *Self Help Dressing* (SHD)

Kemampuan dan kemauan diri dalam hal menyiapkan segala kebutuhan pribadi seperti melipat, menggosok dan mencuci pakaian.

4) *Self Direction (SD)*

Kemampuan dalam memimpin diri dalam bentuk mengatur, mengurus, menghemat keuangan dan dapat bertanggung jawab mengolah kebutuhan diri sendiri.

5) *Occupation (O)*

Kemampuan melakukan suatu aktivitas sendiri di rumah atau di luar rumah dan mudah bergaul dengan orang lain tanpa hambatan.

6) *Communication (C)*

Kemampuan memulai pembicaraan dengan santai dan sopan, serta dapat tertawa bersama tanpa ada rasa malu.

7) *Locomotion (L)*

Kemampuan dalam melakukan gerakan yang disukai dan berani melangkahkan kaki ke tempat yang baru.

8) *Socialization (S)*

Kemampuan berinteraksi dalam suatu kegiatan, permainan atau kompetisi dengan banyak orang.

Dari 8 indikator perkembangan sosial ini sangat penting untuk diterapkan dalam kesehariannya guna mendapatkan tingkat kematangan sosial yang normal. Kesimpulan dari aspek perkembangan sosial adalah anak mampu berkenalan dan berkomunikasi dengan mendekat, berbicara, tertawa, meniru dan

mengikuti perintah dengan cara yang sederhana (Soetjiningsih, 2014).

3. Peran Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama yang memiliki peran penting dalam membimbing, mendidik dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan, pertumbuhan dan perkembangan anak dari kecil sampai dewasa sehingga anak dapat mengenali karakteristiknya sendiri (Fatmawati & Sholikin, 2019).

a. Definisi Peran Orang Tua

Peran adalah suatu bentuk tingkah laku yang memiliki kedudukan dalam suatu sistem. Sistem yang membutuhkan sentuhan kasih sayang atau tindakan seseorang dalam mengelola, merubah, dan memperbaiki secara konsisten. Peran dapat berubah karena adanya pengaruh lingkungan baik dari dalam dan luar serta bersifat stabil (Purwanto, 2014).

Peran disebut juga dengan perilaku yang memegang posisi tertentu. Peran berupa tingkah laku yang memiliki ciri-ciri individu yang bersifat khusus. Peran juga memiliki fungsi dalam mengidentifikasi status atau tempat dalam suatu sistem sosial, contohnya peran orang tua yang berpengaruh dalam pendidikan dan kehidupan sosial anak (Damayanti, 2022).

Orang tua adalah salah satu keluarga inti yang memiliki posisi tertinggi dalam keluarga. Orang tua bertanggung jawab

dalam mempersiapkan, mendidik, merawat dan membimbing sikap dan keterampilan yang mendasar. Orang tua memiliki hak untuk mengatur perkembangan anak dengan cara memberikan peraturan dirumah, membiasakan kebiasaan yang baik, dan memberikan pendidikan akademik maupun kesehatan (Ginanjari, 2017).

Orang tua dapat membimbing dan memberikan keterampilan, edukasi dan motivasi demi membangunkan semangat setiap melakukan kegiatan di rumah ataupun di sekolah. Selama memberikan bimbingan, orang tua memiliki ciri khas tersendiri karena setiap orang tua memiliki kondisi yang berbeda corak dan sifat antara satu dengan yang lain (Widiyawati, 2021).

Peran aktif orang tua menciptakan perubahan terhadap hasil belajar dan perkembangan anak. Hasil belajar yang memuaskan akan menjadi salah satu keberhasilan peran dan menjadi suatu kebanggaan orang tua sehingga orang tua memiliki rancangan masa depan untuk mencapai cita-cita anak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua menjadi satu pondasi atau langkah utama menuju kesuksesan anak baik di pendidikan formal, informal dan non formal (Lya et al., 2020).

b. Peran Orang Tua

Menurut Fitroturromah et al., (2019), orang tua memiliki prinsip menjadi *role model* dalam mengembangkan setiap karakter yang ada dalam diri anak. Bentuk *role model* yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan dan membentuk secara detail tentang kebiasaan di rumah, seperti membereskan tempat tidur, menolong pekerjaan orang tua, membersihkan rumah, dan pekerjaan lainnya.
- 2) Membentuk karakteristik anak secara sederhana, contohnya seperti berbicara jujur, berkomunikasi dengan kalimat yang sopan, memiliki rasa tanggung jawab dan sikap toleransi terhadap sesama.
- 3) Memantau dan memperhatikan waktu anak selama melaksanakan shalat berjama'ah dan membaca ayat suci Al-Qu'ran.
- 4) Mengingatkan untuk selalu peduli antar sesama, contohnya mengajak anak menjenguk tetangga yang sedang sakit, memberinya buah-buahan dan mendoakan agar lekas sembuh.

Selain menjadi *role model*, proses keberhasilan anak dibentuk oleh peran orang tua. Menurut Afkarina & El-Faradis (2021), peran orang tua dijabarkan sebagai berikut:

1) Peran pendidik

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik diidentifikasi dengan memberikan bimbingan dan arahan serta melatih keterampilan anak saat menghadapi perubahan yang terjadi. Orang tua dan anak perlu kerja sama membentuk rencana hidup untuk mengembangkan pendidikan anak.

2) Peran pelindung

Orang tua memiliki berbagai macam kewajiban melindungi dan memberi pengawasan terhadap anak seperti menjaga anak dalam segala bahaya, menjaga pola kesehatan anak dan mengatasi perubahan perilaku baik perubahan internal maupun eksternal. Cara mengatasi perubahan tersebut, orang tua perlu berbicara lemah lembut tanpa rasa curiga agar orang tua tidak kehilangan momentum saat berbicara dengan anak.

3) Peran motivator

Tugas motivator adalah memberikan motivasi berupa ucapan, hadiah dan rasa cinta orang tua kepada anak. Selain itu orang tua mampu memberikan bantuan berupa tenaga, pikiran dan waktu saat anak mengalami kesulitan belajar. Orang tua mampu menjabarkan penjelasan materi tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami dan seimbang dengan kemampuan orang tua.

4) Peran fasilitator

Orang tua menyediakan sarana dan prasarana selama proses pembelajaran, contohnya seperti menyediakan alat tulis, meja belajar dan buku pelajaran anak. Sementara itu, efisiensi waktu yang diperlukan orang tua, alat komunikasi dan jaringan internet selama belajar di rumah. Dengan adanya fasilitas tersebut, anak mampu mengembangkan kemampuan dan motivasinya selama belajar sehingga tidak ada hambatan yang bisa terjadi.

c. Faktor-Faktor yang Menghambat Peran Orang Tua

Beberapa faktor yang menghambat peran orang tua pada perkembangan sosial anak (Akbar et al., 2021), sebagai berikut:

1) Pendidikan

Seseorang dengan pendidikan tinggi dapat diberi kemudahan dalam menerima hal-hal baru dan mendapatkan informasi mengenai proses perkembangan anak, serta orang tua dapat memantau setiap perubahan yang terjadi pada anak.

2) Pengetahuan

Pengetahuan didapatkan setelah seseorang melakukan *survey* menggunakan sistem indera terhadap berbagai macam objek. Pengetahuan perlu ditingkatkan untuk

mengembangkan sistem informasi yang bisa disampaikan ke anak.

3) Perilaku

Perilaku merupakan suatu hal yang dapat diamati, digambarkan dan dicatat dalam bentuk tindakan dan perkataan seseorang. Pemahaman dan tingkah laku baik menjadi momentum orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengawas perkembangan anak.

4) Sikap

Sikap yang baik adalah sikap yang didasarkan oleh pandangan, perasaan dan tindakan yang terarah dalam suatu objek. Sikap orang tua terhadap perkembangan anak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman sejak masa kecil sampai masa tua.

5) Perhatian

Perhatian adalah bentuk kasih sayang yang diarahkan kepada suatu objek. Orang tua yang memperhatikan kebutuhan fisik dan psikolog anak dengan sempurna menjadi salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak.

6) Ekonomi

Pendapatan ekonomi yang kurang dapat memberikan konsekuensi buruk. Ketidakberdayaan keluarga dalam

memenuhi kebutuhan hidup secara langsung akan berpengaruh terhadap pemenuhan nutrisi tubuh.

Menurut Ihsanuddin (2020), peran orang tua dipengaruhi oleh beberapa karakteristik, sebagai berikut:

1. Karakteristik mengenai kemampuan orang tua dalam memenuhi peran aktif dengan melihat spesifikasi orang tua terhadap tingkat kebutuhan anak, contohnya dalam tingkat pendidikan orang tua yang dapat merubah pola pikir, pengetahuan dan keterampilan anak. Tidak hanya itu, ekonomi juga berpengaruh karena tingkat kebutuhan yang berlebihan akan menyebabkan penyimpangan dengan kebutuhan anak sehari-hari. Kebutuhan pendidikan dan ekonomi sangat berpengaruh untuk menunjang kepentingan terutama dalam bidang pendidikan dan sosial.
2. Karakteristik mengenai kepribadian orang tua meliputi tenaga, perasaan, pengetahuan, sikap dan kematangan diri, contohnya orang tua mampu mengontrol kesabaran yang penuh selama proses membimbing dan mendidik sehingga anak mampu menerapkan kepribadian orang tua dalam bentuk perasaan sabar.
3. Karakteristik mengenai pola asuh orang tua terhadap anak, dilihat dari pola perilaku secara rasional, contohnya peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dijalankan anak

secara disiplin dan konsisten. Peraturan ini berguna untuk membentuk tanggung jawab anak sehingga terciptanya perilaku baik yang bisa diterapkan di lingkungan masyarakat.

d. Faktor Hubungan Peran Orang Tua dengan Perkembangan Sosial

Lingkungan pertama yang menjadi tahap perkembangan sosial adalah orang tua. Pendidik utama yang memiliki hak dan kewajiban mendidik dan membimbing anak sampai ke tahap dewasa adalah orang tua. Orang tua dapat memberikan pola bimbingan, sikap serta situasi yang mendukung untuk mendapatkan hubungan positif dengan perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial yang baik akan mengembangkan kepribadian dan karakteristik yang baik dalam bentuk cara bergaul, etika berinteraksi dan pendidikan (Akilasari et al., 2015).

Sumber lain mengatakan bahwa orang tua merupakan aspek utama yang mempengaruhi perkembangan anak karena kebanyakan orang tua menghabiskan waktu dengan anak, sehingga kepribadiannya dapat terbentuk dari contoh nyata yang diberikan orang tua. Orang tua sendiri menjadi contoh dasar yang dijadikan panutan anak, karena anak mempunyai karakteristik dalam hal meniru segala hal. Secara tidak langsung orang tua mencontohkan perilaku baik maka anak dapat

berperilaku baik, namun jika orang tua mencontohkan perilaku buruk maka anak juga berperilaku buruk (Mufida et al., 2021).

Menurut Hurlock (2013), proses bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain dapat membuahkan hasil kematangan dan belajar yang maksimal. Kontak sosial pertama dalam proses perkembangan adalah keluarga, yang dimana keluarga terdiri dari ayah, ibu dan saudara. Keluarga menjadi sumber interaksi dan belajar anak karena waktu kontrak terlama anak berada dari keluarga. Hal ini membuat anak menjadi banyak pengalaman dan pengetahuan untuk mempelajari hal dengan cara meniru perilaku keluarga.

Dalam proses membimbing, orang tua memiliki cara terbaik untuk menentukan peran yang digunakan untuk melengkapi kepentingan dan keadaan anak. Orang tua juga memiliki harapan dan keinginan agar anak memiliki kepribadian sosial yang terbentuk dari cara berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain. Berkat orang tua, anak memiliki pola tingkah laku yang dapat diterima norma atau nilai sosial di masyarakat (R. S. Dewi, 2018)

4. Metode Pembelajaran *Online*

Pembelajaran *online* dilaksanakan melalui jaringan internet dengan tujuan mempermudah komunikasi belajar, mendapatkan banyak informasi, dan menambah kemampuan dan wawasan

melalui aplikasi instan. Selama melaksanakan pembelajaran *online* banyak dampak positif dan negatif, serta evaluasi yang didapatkan untuk menuntun pembelajaran yang lebih baik (Srinawati et al., 2021).

a. Definisi Pembelajaran *Online*

Pembelajaran *online* adalah sistem komunikasi yang memerlukan sambungan internet dengan konektivitas, aksesibilitas dan fleksibilitas serta beberapa interaksi selama pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran *online* menggunakan media pendukung seperti *handphone*, tablet dan laptop untuk mengakses informasi (Sadikin, A., & Hamidah, 2020).

Sistem *online* adalah sistem pembelajaran yang tidak dilaksanakan secara langsung, hanya saja menggunakan *platform* untuk menjangkau minat ruang belajar agar semakin luas. Tujuan dari pembelajaran *online* adalah untuk melengkapi standar pendidikan melalui perkembangan teknologi dalam proses belajar-mengajar yang dilaksanakan dengan baik (Tarigan, 2021).

Pembelajaran *online* menumbuhkan keaktifan dan kemandirian, dimana anak berinisiatif untuk belajar mencari tahu proses pembelajaran dengan membaca beberapa buku referensi, artikel *online* menggunakan *google* serta anak dapat berkomunikasi dengan teman jarak jauh menggunakan aplikasi

instan seperti telepon, *whatsapp*, dan *facebook* (Kuo et al., 2014).

Pembelajaran *online* bersifat *student centered*, yang dimana anak menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab menyelesaikan masalah. Kemandirian dapat dikembangkan didalam diri dengan belajar sendiri menyelesaikan latihan atau tugas-tugas yang diberikan guru sesuai dengan kemampuan, namun ada beberapa kendala yang menghambat proses ini diantaranya karena anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, sulit memahami materi, dan sulit berkomunikasi secara langsung. (Novianska et al., 2021).

b. Manfaat Pembelajaran *Online*

Menurut Bambang (2021), pembelajaran memiliki banyak manfaat untuk membantu generasi pelajar menyatu dengan perkembangan teknologi. Manfaat pembelajaran online yang didapatkan sebagai berikut:

1) Fleksibel

Dengan adanya pembelajaran *online*, proses interaksi tidak sulit dan tidak harus menempuh perjalanan jauh untuk bertemu. Proses belajar-mengajar juga lebih praktis, tidak menggunakan kelas formal karena kegiatan ini dapat berlangsung dimana saja secara kondusif.

2) Pendekatan teknologi

Sistem *online* mengarah ke perkembangan jaman, dimana metode belajar menggunakan metode modern dan penyampaian materi juga menggunakan bahasa gabungan antara formal dan informal sehingga komunikasi menjadi lebih nyaman.

3) Personal

Pembelajaran online menggunakan materi satu arah, biasanya guru memberikan materi dan siswa pun menanggapi, bertanya atau membuat kesimpulan mengenai materi yang dijelaskan. Pembelajaran ini juga dapat menambah pengalaman belajar menggunakan video animasi, foto, audio yang menarik perhatian sehingga berbeda dengan metode *offline* hanya melihat bentuk tulisan.

4) Hemat waktu dan biaya

Selama pembelajaran *online*, waktu yang diperlukan biasanya hanya > 3 jam untuk memenuhi kebutuhan materi yang disampaikan. Waktu sisa masih banyak untuk digunakan untuk melakukan kegiatan lain, berbeda dengan pembelajaran *offline* > 5 jam berada di area sekolah.

c. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Online

Menurut Girsang (2020), faktor penghambat pembelajaran *online* adalah sebagai berikut:

1) Pola bimbingan orang tua

Pola bimbingan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menjawab dan mengerjakan soal, namun beberapa anak biasanya belajar sendiri tanpa bimbingan orang tua, dikarenakan orang tua sibuk bekerja dan melakukan aktivitas di rumah. Dengan kata lain, kesibukan orang tua dapat menghambat proses belajar anak.

2) Akses aplikasi dan koneksi internet

Minimnya pengetahuan menggunakan perangkat *handphone* sebagai akses belajar *online* dan koneksi internet yang tidak stabil, contohnya perangkat *handphone* dengan media *whatsapp* masih menjadi pertanyaan orang tua dan siswa yang baru pertama kali menggunakan sehingga menjadi penghambat pelaksanaan sistem *online*.

3) Kesenjangan ekonomi

Faktor utama adalah kebutuhan *handphone* dan laptop untuk melaksanakan pembelajaran *online*. Masih banyak siswa tidak memiliki *handphone* pribadi hanya menggunakan *handphone* orang tua, namun ada beberapa sekolah yang menyediakan fasilitas beberapa laptop di sekolah.

4) Biaya mahal

Pembelajaran *online* yang membutuhkan biaya untuk membeli kuota data. Kuota yang digunakan tidak cukup untuk mencari tambahan materi dan menonton video sebagai referensi belajar.

d. Dampak Pembelajaran *Online*

Selama pembelajaran *online* terdapat beberapa dampak yang dirasakan, baik dampak positif ataupun dampak negatif (Rokhani, 2020):

1. Dampak positif

a. Bagi guru

- 1) Menambah pengalaman baru dan memahami teknologi modern
- 2) Memahami cara menggunakan laptop selama proses belajar
- 3) Meningkatkan keterampilan tentang penguasaan teknologi

b. Bagi orang tua

- 1) Orang tua mampu menemani, membimbing dan mendidik anak
- 2) Orang tua mempunyai banyak waktu bersama anak
- 3) Orang tua memiliki pengalaman baru selama pembelajaran *online*

c. Bagi siswa

- 1) Siswa menjadi lebih mandiri
- 2) Siswa dapat mengatur jam belajarnya sendiri
- 3) Siswa memiliki banyak waktu untuk beraktivitas di rumah

2. Dampak negatif

a. Bagi guru

- 1) Terjadi hambatan kuota dan akses internet saat memulai pembelajaran *online*
- 2) Minimnya interaksi antara guru dan siswa
- 3) Kemampuan guru mengenal materi berbasis teknologi masih rendah

b. Bagi orang tua

- 1) Kurangnya sarana dan prasarana selama mempersiapkan pembelajaran *online*
- 2) Minimnya pengetahuan orang tua tentang materi belajar anak
- 3) Terhambatnya proses peran orang tua sebagai pembimbing dikarenakan sibuk bekerja

c. Bagi siswa

- 1) Interaksi di luar rumah yang terbatas menimbulkan perasaan bosan dan jenuh
- 2) Siswa tidak memahami materi pelajaran dengan baik

- 3) Berkurangnya aktivitas sosial seperti bertemu dengan teman-teman

B. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penelitian dengan judul “Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar” oleh Christine Matanari, Rumiris Lumban Gaol dan Ester Simarmata (2020). Metode penelitian yang digunakan adalah desain korelasi pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa SD Muhammadiyah 10 Medan dengan jumlah sampel 35 siswa. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pendidikan karakter dan perkembangan sosial dengan nilai signifikan *Deviation from Linearity* sebesar $0,833 \geq 0,05$. Didapatkan hasil dari pendidikan karakter anak dengan presentase sebesar 100% (sangat tinggi), sedangkan presentase perkembangan sosial sebesar 42,85 (tinggi), 22,85 (cukup), 14,28 (kurang), dan 5,71% (rendah).
- 2) Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Penggunaan *Gadget* dengan Kecerdasan (Intelektual, Emosional, Spiritual dan Sosial) Anak Usia Sekolah Di SDK ST. Theresia” oleh Lenny Maria Nahak, Pius A. L Berek, Elfrida Dana Riwoerohi, Maria Fatimah W. A Fouk (2019). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian

kuantitatif dengan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah orang tua sebanyak 244 sampel yang didapatkan dari teknik *accidental sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah presentase anak usia sekolah yang menggunakan *gadget* adalah sebesar 94,67% dan bagi yang tidak menggunakan *gadget* sebesar 5,33%, sedangkan pada presentase kecerdasan sosial sebesar 55,7% (kecerdasan sosial tidak baik) dan 44,3% (kecerdasan sosial baik).

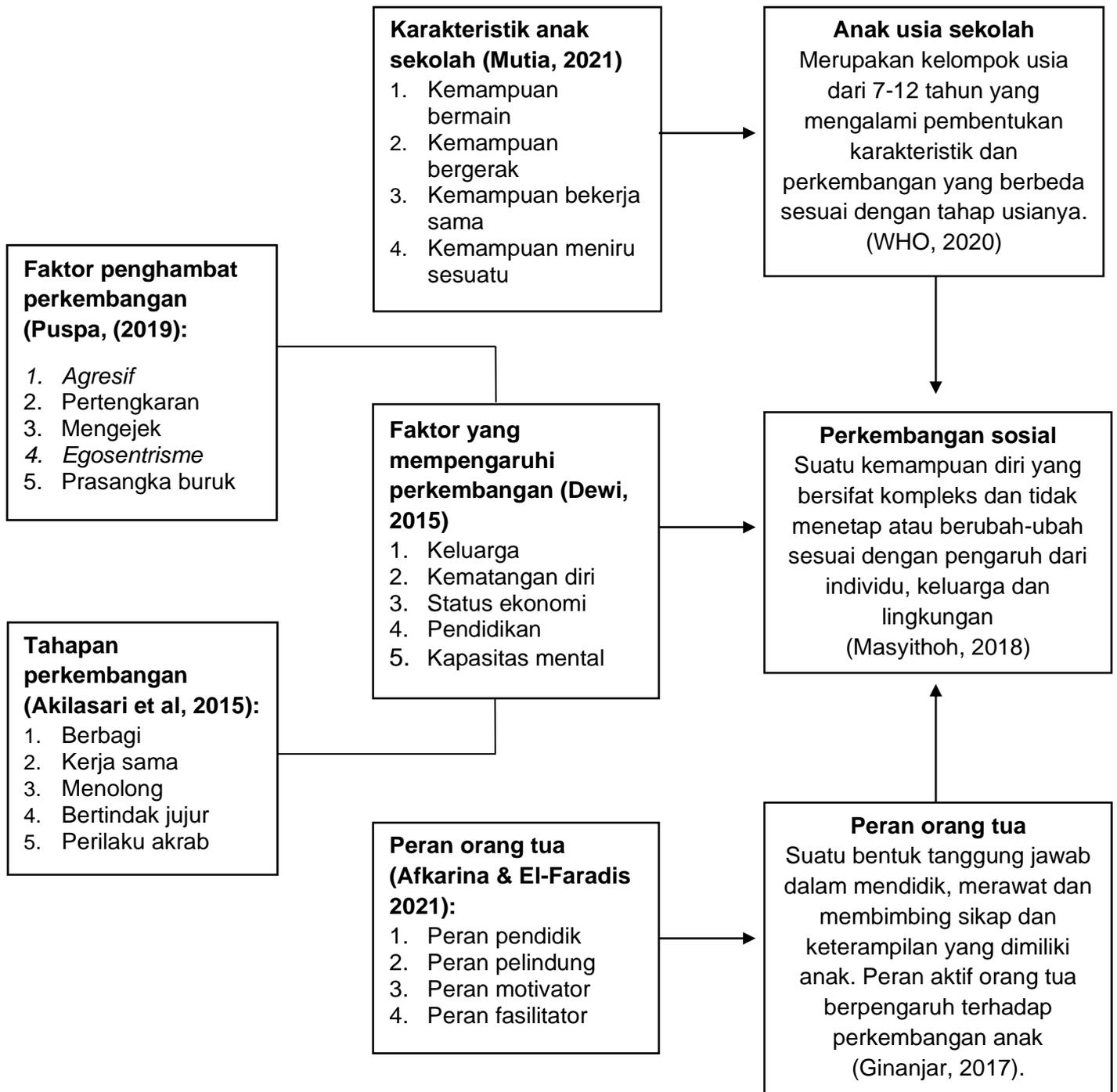
- 3) Penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Orang Tua pada Pembelajaran Daring terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar” oleh Abi Krisna Arrasyid, dan Ali Mashari (2022). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto regresi* linier sederhana. Populasi yang digunakan berjumlah 186 peserta didik dengan sampel berjumlah 78 peserta didik. Penggunaan instrumen instrumen didapatkan hasil uji validitas r -tabel 0,396 dan reliabilitas 0,899, dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian persamaan regresi $Y = 39,98 + 0,315X$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pola orang tua di masa pandemi terhadap hasil belajar dengan nilai konstanta 29,88 yang artinya jika pola asuh bernilai 0 maka hasil belajar bernilai positif yaitu 29,88.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian adalah bentuk prinsip dasar yang didapatkan dari hasil pemikiran peneliti dengan membaca referensi.

Dasar kerangka teori bisa dalam bentuk kalimat, diagram dan tabel

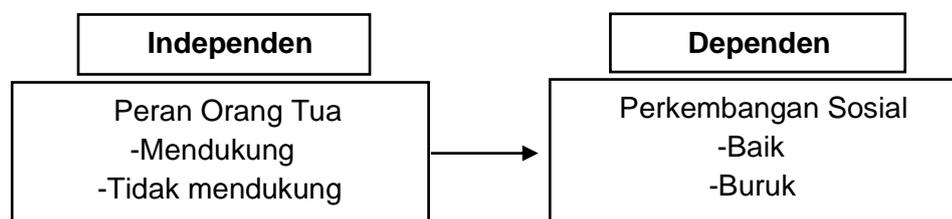
(Donsu, 2017). Berikut kerangka teori penelitian ini adalah



Gambar 2.1 Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah bentuk pemikiran yang menghubungkan antara variabel bebas dengan variabel terikat kemudian dijelaskan secara teoritis (Donsu, 2017). Berdasarkan pembahasan dengan beberapa pengaruh dalam variabel, maka kerangka konsep penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dalam bentuk kalimat pernyataan dan diperlukan bukti kebenarannya melalui data yang didapatkan (Sugiyono, 2017).

Hipotesis dibagi menjadi dua yaitu hipotesis nol adalah jawaban sementara yakni tidak ada hubungan antara variabel bebas dan terikat sedangkan hipotesis alternatif yakni adanya hubungan antara variabel bebas dan terikat. Hipotesis penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H0)

H0: Tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan sosial siswa kelas 6 selama pembelajaran *online* di SDN 001 dan SDN 003 Sangasanga.

2. Hipotesis alternatif (Ha)

Ha: Terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan sosial siswa kelas 6 selama pembelajaran *online* di SDN 001 dan SDN 003 Sangasanga.